

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara jelas menegaskan bahwa ia adalah mukjizat yang melampaui batas pemahaman manusia dalam berbagai aspeknya. Salah satu aspek luar biasa dari keajaibannya terlihat dalam pola repetisi yang muncul dalam susunannya. Fenomena pengulangan ini menjadi hal yang menarik dan patut untuk ditelaah lebih lanjut. Pengulangan kalimat yang sama dalam studi ilmu Al-Qur'an dikenal sebagai *tikrār*. Secara keseluruhan, pengulangan kalimat memiliki tujuan tertentu, seperti menekankan sebuah ide, menguatkan pesan yang disampaikan, atau menunjukkan pentingnya suatu aspek. Dengan adanya pengulangan, para pendengar menjadi lebih tertarik dan mampu memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam suatu surah dengan lebih mendalam.¹

Tikrār mengandung berbagai makna dan hikmah yang mendalam. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah fenomena *tikrār* ayat dalam Al-Qur'an. *Tikrār* memiliki peran penting dalam penegasan makna dan penguatan pesan yang ingin disampaikan oleh Allah SWT. Dalam konteks ini, pengulangan ayat dapat dilihat sebagai metode komunikasi yang efektif untuk menarik perhatian pembaca dan pendengar, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya.²

Meskipun pengulangan (*tikrār*) kerap dijumpai dalam Al-Qur'an, makna serta tujuan di balik fenomena tersebut masih menjadi bahan perbedaan pendapat di kalangan para mufassir dan kalangan akademis. Berbagai tafsir yang ada menunjukkan perbedaan dalam penafsiran dan penekanan terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang diulang. Hal ini menimbulkan pertanyaan: Apa hikmah di balik pengulangan "*fā bi ayyi alāi rabbikumā tukazziban*" dalam Q.S. Ar-Rahman? Bagaimana perbandingan penafsiran antara M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan M. Quraish Shihab dalam memahami *tikrār* ini?

Az-Zarkasyi menolak pandangan yang meragukan keberadaan pengulangan dalam Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa justru pengulangan tersebut menambah keindahan Al-Qur'an, karena ayat-ayatnya saling

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, cet.II. Bandung: Mizan, 2007, hal. 243.

² Nur Azizah, "Interpretasi Mufassir terhadap tiktār kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an", Skripsi S1 Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 5.

terhubung dan memperkuat satu sama lain. Pandangan ini juga sejalan dengan tradisi masyarakat Arab yang terbiasa menggunakan pengulangan dalam dialek dan retorika mereka. Dalam budaya mereka, ketika menginginkan suatu hal terjadi atau berdoa, mereka sering mengulang ungkapan yang sama sebagai bentuk penekanan dan penguatan makna.³

Sering kali muncul pertanyaan terkait persoalan musibah dan rasa syukur, di mana banyak orang menanggapi hal tersebut dengan mengutip atau membagikan ayat *fa bi ayyi ālā'i rabbikumā tukazzibān*, padahal banyak yang belum mengetahui makna dari ayat tersebut di sini penulis akan membahas tentang pengulangan ayat tersebut sehingga masyarakat tahu makna dari ayat yang mereka posting dan memaparkan seluruh bagian-bagian ayat tersebut baik itu dari segi makna *lafdzi* atau makna *ma'nawi*.⁴

Karena *tikrār* dianggap sebagai bagian dari *uslub fasahah*, yaitu gaya bahasa yang menunjukkan kefasihan, beberapa ulama Islam menolak adanya reproduksi dalam Al-Qur'an. Dalam QS Taha: 113, fenomena penyiaran ayat dalam Al-Qur'an tersebut, yang menunjukkan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Pandangan ini diperkuat oleh tradisi masyarakat Arab yang sering menggunakan pengulangan dalam komunikasi mereka, baik dalam dialek sehari-hari maupun dalam retorika, terutama saat mereka berharap suatu hal dapat terjadi atau berdoa, dengan maksud menekankan dan memperkuat makna yang ingin disampaikan.⁵

Ketika masyarakat Arab menginginkan suatu perkara terjadi atau sedang beretorika dalam doa, mereka sering kali mengulang ungkapan yang sama sebagai bentuk penguatan makna. Sementara itu, sebagian ulama Islam yang menolak adanya pengulangan dalam Al-Qur'an berpegang pada pemahaman mereka bahwa *tikrār* merupakan bagian dari *uslub fasahah*, yaitu gaya bahasa yang menunjukkan kefasihan. Fenomena pengulangan ayat dalam Al-Qur'an sendiri telah disebutkan dalam Q.S. Taha 16/20: 113, yang memperlihatkan kesinambungan makna dan keterkaitan antara ayat-ayatnya

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ

لَهُمْ ذِكْرًا

³ Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri makna pengulangan redaksi Dalam Surat Ar-Rahman", Skripsi S1 STAI Khozinatul Ulum Jawa Tengah Indonesia, hal. 137.

⁴ Syamsuddin nur makka, "Dahsyatnya makna dari surah Ar-Rahman". Di akses pada 16 Maret 2022 dari https://youtu.be/KH9L8acdL5E?si=-iYSBKuFlxYJR_HY.

⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an...*, hal. 243.

Artinya : Dan demikianlah kami menurunkan Al-Qur'an dalam Bahasa Arab, dan kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman agar mereka bertakwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran kepada mereka.

Kajian mengenai *tikrār*, yakni pengulangan redaksi dalam Al-Qur'an, merupakan fenomena yang signifikan dan layak untuk mendapatkan perhatian serius. Studi tentang *tikrār* menjadi penting karena sering dijadikan objek kritik terhadap Al-Qur'an, dengan tuduhan bahwa pengulangan ayat-ayatnya mencerminkan kelemahan. Namun, pengulangan ini justru memiliki tujuan tertentu, seperti memperkuat makna, menegaskan pesan, dan memberikan dampak psikologis yang lebih mendalam bagi pembacanya.⁶

Menurut Al-Khatib Al-Iskafi, dari total 114 surat dalam Al-Qur'an, terdapat 25 surat yang tidak mengandung pengulangan. Jumlah tersebut setara dengan sekitar 28% dari keseluruhan surat. Sedangkan Taj Al-Qur'an Al-Karmani menyebutkan bahwa terdapat 11 surat dalam Al-Qur'an yang tidak mengandung redaksi *tikrār*, jumlah ini kurang dari 11% dari keseluruhan surat. Walaupun terdapat perbedaan dalam pernyataan tentang jumlahnya, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an lebih banyak menggunakan *tikrār* dalam penyampaiannya.⁷

Salah satu contoh *tikrār* atau pengulangan ayat yang unik dan menarik dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam Q.S. Ar-Rahman.. Ayatnya terulang sebanyak 31 kali, yakni pada ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, , 57, 59, 61, 63, 65, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77.

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Artinya : Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Pengulangan ayat "*fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān*" dalam Surah Ar-Rahman memang memiliki keunikan tersendiri, namun tidak semua orang dapat dengan mudah memahami maksud di balik repetisi tersebut. Bagi kalangan awam, pengulangan yang terjadi sebanyak 31 kali ini mungkin

⁶ Nur Azizah, *interpretasi Mufassir terhadap tikrār kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an...*, hal. 5.

⁷ Nasruddin Baidan, *metode penafsiran Al-Qur'an; kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip II*, yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hal. 7.

terkesan monoton, berlebihan, atau bahkan dianggap tidak perlu. Hal ini dapat menimbulkan pertanyaan, "*Mengapa ayat ini diulang begitu banyak kali? Apakah tidak cukup disebutkan sekali saja?*" Kurangnya pemahaman tentang konteks, tujuan balaghah (keindahan retorika Al-Qur'an), serta hikmah di balik pengulangan tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Sebagian orang mungkin mengira bahwa pengulangan ini tidak memiliki makna khusus atau sekadar bentuk penekanan biasa, tanpa menyadari bahwa setiap pengulangan dalam Al-Qur'an pasti mengandung pesan dan kesan yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap alasan di balik frekuensi pengulangan ayat tersebut serta relevansinya dengan struktur dan pesan Surah Ar-Rahman secara keseluruhan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh bagi pembaca, termasuk kalangan awam.

Setiap bentuk pengulangan dalam suatu redaksi tentu memiliki tujuan tertentu, yang menuntut pemahaman mendalam agar tidak terjadi kesalahpahaman dan dapat mencapai makna yang tepat. Dalam kajiannya tentang pengulangan ayat *fā bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzībān*, Ar-Razi menyatakan bahwa makna yang tersirat dari pengulangan tersebut tidak dapat dipastikan secara jelas. Demikian pula, alasan di balik seringnya ayat ini diulang masih menjadi teka-teki yang belum bisa dijelaskan secara pasti.

Oleh karena itu, langkah paling bijak yang dapat diambil oleh manusia adalah mempelajari dengan cermat dan mendalam segala aspek yang berkaitan dengan pengulangan ayat tersebut.

Kitab *Asrārut tiktārul Qur'an*⁸ menjelaskan tentang *tiktār* atau berulang-ulangnya ayat *fā bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzībān* dengan mengamati penempatan masing-masing ayat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa beliau Mahmud bin Hamzah Al-Karmani mengelompokkan ayat-ayat dalam Q.S. Ar-Rahman ke dalam empat bagian, yaitu 8, 7, 8, dan 8 ayat. Kelompok pertama yang terdiri dari delapan ayat menguraikan keajaiban ciptaan Allah serta proses awal penciptaan manusia dan jin. Bagian ini berakhir pada ayat ke-30.

Kemudian, kelompok 7 mengulas mengenai neraka, termasuk berbagai bentuk siksaan yang akan dialami oleh para penghuninya serta jumlah pintunya sebagaimana tercantum dalam ayat 45. Setelah itu, secara berurutan, kelompok 8 dan 8 menjelaskan tentang surga, keindahan serta

⁸ Mahmud bin hamzah Al-karmani, *kitab Asrārut tiktārul Qur'an; Al-Burhan fi taubih mutasyabih Al-Qur'an lima fihī minal hujjajati wal bayani*, Arab Saudi; Darul fadhilah, jilid.3, hal. 231.

kenikmatannya, serta kebahagiaan yang akan dirasakan oleh para penghuninya.⁹

Siapa pun yang meyakini ayat-ayat mengenai dua surga yang pertama serta mengamalkan hal-hal yang berkaitan dengannya, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya dua surga berikutnya. Dengan begitu, ia akan diselamatkan dari azab neraka, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya.¹⁰

Penelitian ini menitikberatkan pada fenomena pengulangan ayat dalam Al-Qur'an, khususnya ayat *fā bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān* dalam Surah Ar-Rahman. Pengulangan dalam Al-Qur'an merupakan salah satu ciri khas yang membedakannya. Selain berfungsi sebagai alat retorika untuk menegaskan suatu pesan, pengulangan tersebut juga mengandung makna yang dalam, yang mendorong pembaca untuk merenungi serta memahami inti dari ajaran yang disampaikan dan hikmah yang mendalam. Masyarakat sering kali tidak menyadari pentingnya pengulangan ini, dan banyak yang menganggapnya sebagai sesuatu yang monoton atau tidak perlu.¹¹

Dalam hal ini, penulis merasa perlu untuk mengeksplorasi lebih dalam hikmah di balik pengulangan ayat tersebut, serta bagaimana pengulangan itu dapat memperkaya pemahaman terhadap isi Al-Qur'an. Selain itu, dengan membandingkan dua tafsir yang berbeda *Tafsir An-Nur* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab diharapkan dapat muncul wawasan baru mengenai keragaman makna dari lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an.

Dalam *Tafsir An-Nur*, Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Surah Ar-Rahman memuat uraian tentang berbagai nikmat Allah, dimulai dari nikmat terbesar yang dianugerahkan kepada manusia, yaitu Al-Qur'an, lalu dilanjutkan dengan nikmat-nikmat yang tersebar di alam semesta. Surah ini juga membahas penciptaan jin dan manusia, peristiwa hari kiamat, serta kondisi neraka. Pada bagian akhir, surah ini menggambarkan surga beserta seluruh kenikmatannya yang disediakan bagi golongan As-Sabiqin dan Ashabul Yamin. (Hasbi, *Tafsir An-Nur*, 1996)

Dalam pembahasan mengenai *tikrār* dalam Q.S. Ar-Rahman, banyak ulama yang memberikan penjelasan atau tafsir terkait pengulangan ayat-ayat

⁹ Mahmud bin hamzah Al-karmani *kitab asrarut tukrarul Qur'an, Al-Burhan fi taubih mutasyabih Al-Qur'an lima fihī minal hujjajati wal bayani ...*, hal 231.

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, Jilid 15, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 692.

¹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syaī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 14, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āšir, 1998, hal. 241-245.

tersebut. Salah satunya adalah M. Hasbi Ash Shiddieqy, yang secara langsung menafsirkan makna kandungan ayat-ayat tersebut. Hasbi lebih menekankan penjelasannya dengan menghubungkan ayat-ayat yang muncul sebelumnya, sehingga memberikan konteks yang lebih luas dalam memahami pengulangan tersebut. seperti contoh di bawah:

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Artinya : apa yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu dia dalam kesibukan. (ayat 29).

فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Artinya: Maka, nikmat tuhan manakah yang kamu dustakan.(ayat 30).¹²

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang ulama terkemuka yang menguasai berbagai cabang ilmu, seperti fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu kalam. Ia memberikan penafsiran terhadap pengulangan dalam kalimat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukaẓẓiban*. Beliau merupakan keturunan langsung dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, khalifah pertama dalam Islam, dan termasuk generasi ke-37 dari garis keturunannya itulah sebabnya nama "Ash-Shiddieqy" disematkan di akhir namanya. Dalam *Tafsir An-Nur*, Hasbi menggunakan pendekatan tafsir yang bercorak fiqh, yang terlihat jelas dalam penjelasannya tentang hukum-hukum Islam. Corak ini sesuai dengan latar belakang pendidikannya dalam bidang syari'ah, yang turut membentuk karakter tafsir yang ia kembangkan.

Dalam *muqaddimah* Tafsir An-Nur, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy menjelaskan bahwa ia berupaya menyusun tafsir ini dengan bahasa yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Tujuan utamanya adalah agar isi kandungan Al-Qur'an dapat diakses dan dimengerti oleh sebanyak mungkin orang, sehingga mereka dapat memahami makna ayat-ayatnya dengan lebih baik.

¹² M. Hasbi Ash Shiddieqy Makna *tikrār Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, jilid 5, hal. 4059.

Keunikan dan kelebihan Tafsir An-Nur terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, metode penyajian tafsirnya yang ringkas membuatnya sangat mudah dipahami, terutama bagi masyarakat awam. Kedua, penyusunan tafsirnya lebih sistematis dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan golongan ayat atau pokok pembahasan, sehingga memberikan struktur yang jelas. Ketiga, dalam penyajian data, tafsir ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam menjelaskan keterkaitan antar ayat, karena dilengkapi dengan catatan kaki (*footnote*) yang memperkuat pemahaman pembaca.

Metode yang diterapkan oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy lebih banyak merujuk pada *bil Ma'sur*, dengan fokus pada pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Beliau menunjukkan ketelitian dalam redaksi ayat dan menekankan peran tafsir untuk membatasi mufassir agar tidak terjebak dalam subjektivitas yang berlebihan.

Inilah yang menjadi dasar pemilihan *Tafsir An-Nur* untuk menafsirkan makna di balik pengulangan kalimat *fa bi ayyi ālā'i rabbi kumā tukāzzibān*. Dalam tafsirnya, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy memberikan perhatian khusus pada aspek bahasa yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ia menafsirkan pengulangan dalam Q.S. Ar-Rahman dengan pendekatan yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Selain itu, hingga saat ini, pembahasan mengenai *tikrār* dengan menggunakan Tafsir An-Nur masih jarang ditemukan.¹³

Tafsir Al-Misbah mempunyai keistimewaan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam penafsirannya, serta penyusunan ayat-ayat yang mengikuti format Mushaf Utsmani. Sebagai bagian dari kontribusi intelektual M. Quraish Shihab, tafsir ini menawarkan karakteristik yang khas, menarik, dan tetap relevan, sehingga memperdalam pemahaman umat Islam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, metode penulisannya mengintegrasikan pendekatan *Tahlili* dan *Maudhu'*, yang semakin memperkaya analisis serta penyajiannya.

Setiap ciptaan Allah memiliki tujuan dan alasan tertentu, termasuk *tikrār* atau pengulangan dalam Al-Qur'an. Repetisi ini berfungsi sebagai penegasan suatu konsep, meskipun tidak semua manusia dapat sepenuhnya memahami maksud khusus di baliknya. Oleh karena itu, penelitian ini

¹³ M. Hasbi Ash Shiddieqy Makna *tikrār Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur...*, jilid 5, hal. 4059,

menjadi salah satu upaya untuk mengeksplorasi lebih dalam makna pengulangan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Kajian mengenai pengulangan (*tikrār*) mencakup berbagai aspek penting, seperti mengungkap makna yang tersembunyi dan memahami alasan di balik pengulangannya. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan yang berbeda dari studi sebelumnya. Ayat tersebut memiliki pola repetisi yang khas, dengan frekuensi pengulangan yang sangat tinggi, namun tetap mempertahankan lafaz yang sama tanpa ada perubahan. Namun, penelitian sebelumnya belum membahas secara mendalam alasan di balik tingginya frekuensi pengulangan tersebut dari perspektif kedua mufassir

Penelitian mengenai penafsiran (*tikrār*) dengan tujuan untuk mengungkap alasan di balik pengulangan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah dengan membandingkan perspektif dua mufassir, sehingga dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam serta memahami perbedaan interpretasi mereka terhadap pengulangan ayat ini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis perbedaan serta kesamaan dalam penafsiran *tikrār* ayat tersebut, sekaligus berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai hikmah atau tujuan pengulangan ayat dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam tafsir Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam kajian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi masyarakat umum dan akademisi terkait keragaman makna lafaz dalam Al-Qur'an, serta membantu menghindari kesalahpahaman terhadap kandungannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk menganalisis penafsiran ayat ayat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazziban* dengan membandingkan kedua tafsir yang tersedia. Penelitian ini dilakukan dalam sebuah kajian berjudul "*Tikrār* ayat ayat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazziban* dalam Surat Ar-Rahman: Penafsiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan M. Quraish Shihab."

B. Identifikasi, Pembatasan Masalah, dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Masih minimnya pemahaman masyarakat terhadap makna pengulangan ayat dalam Al-Qur'an
 - b. Terjadinya perbedaan pandangan di kalangan ulama' dan mufassir mengenai maksud dan hikmah pengulangan ayat khususnya di Q.S. Ar-Rahman
 - c. Kurangnya kajian komprehensif yang membandingkan penafsiran ayat-ayat *tikrār* dari dua mufassir Indonesia kontemporer, yaitu tafsir An-Nur dan Al-Misbah
 - d. Belum banyak penelitian yang mendalami aspek struktural dan makna dari fenomena pengulangan ayat dalam Q.S. Ar-Rahman
2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian ini. Mengingat banyaknya ayat yang mengandung pengulangan di berbagai surah, kajian ini akan difokuskan pada Surah Ar-Rahman, khususnya pada ayat "*fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān* ", yang masih belum banyak dipahami secara luas oleh masyarakat.

Surah ar-Rahman menegaskan banyaknya nikmat Allah kepada manusia dan jin, dengan pengulangan ayat sebagai bentuk retorika yang menggugah atau mengecam. Mayoritas ulama berpendapat bahwa redaksi ayat ditujukan kepada dua makhluk ini. Pengulangan 31 kali ayat tersebut terbagi menjadi empat bagian: ciptaan, neraka, surga pertama, dan surga kedua, masing-masing diselingi oleh pertanyaan yang jumlahnya mencerminkan jumlah pintu surga dan neraka. Para mufassir mengaitkan pengulangan ini dengan ajakan untuk bersyukur atas nikmat dan peringatan bagi yang mengingkarinya. Hikmah pengulangan juga mencakup keindahan bahasa, penekanan makna, dan penegasan kekuasaan Allah atas segala sesuatu.

Surah ar-Rahman dikenal unik karena pengulangan ayat "ayat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān*" sebanyak 31 kali, yang ditujukan kepada jin dan manusia sebagai bentuk seruan untuk bersyukur. Pengulangan ini menentang kaidah sastra jahiliyah dan menyimpan gaya bahasa yang penuh makna. Ayat-ayatnya menekankan nikmat dunia dan akhirat, serta memperlihatkan kekuasaan Allah. Tujuannya adalah menggugah rasa syukur, memberi peringatan, dan memperkuat pesan Ilahi secara psikologis. Dengan demikian, ayat-ayat ini bukan sekadar pengulangan, melainkan sarat dengan nilai retorik dan pedagogis.

3. Perumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini mencakup dua aspek utama dalam pembahasannya, yaitu; Bagaimana makna dan hikmah *tikrār* ayat *fā bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān* dalam penafsiran M. Quraish shihab dan M. Hasbi Ash- Shiddiqiey ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan masalah dalam penelitian ini dirancang dengan tujuan khusus untuk mendeskripsikan penelitian yang akan dilakukan, serta menentukan arah dan fokus kajian yang akan dikembangkan: Menginterpretasikan makna dan hikmah *tikrār* ayat *fā bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān* dalam penafsiran M. Quraish Shihab dan M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

D. Manfaat penelitian

Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir. Oleh karena itu, penting untuk menguraikan manfaat penelitian agar dapat berdampak positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang tafsir. Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini :

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis, terutama sebagai kontribusi dalam pengembangan pemikiran bagi pendidikan Islam, serta menjadi referensi ilmiah di lingkungan akademik, khususnya bagi mahasiswa yang mendalami ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas wawasan penulis mengenai keberagaman makna yang terkandung dalam istilah-istilah Al-Qur'an, sehingga lebih teliti dan cermat dalam memahami pesan serta maksud yang ingin disampaikan. Penelitian ini juga berperan dalam mengidentifikasi metode pendekatan yang dapat digunakan dalam penafsiran teks suci Al-Qur'an, serta mengeksplorasi penerapannya guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat, sehingga ke depannya dapat memberikan berbagai manfaat, terutama bagi dunia keilmuan. Penelitian ini berpotensi menjadi sarana pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an, khususnya dalam penelitian mengenai pengulangan (*tikrār*) ayat *fā bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān*.
- c. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat membangkitkan minat peneliti lain, terutama di kalangan mahasiswa, untuk lebih mendalami dan meneliti kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperluas kajian

ilmiah mengenai keunikan dan keagungan bahasa dalam kitab suci Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan sumbangsih pemikiran guna menambah dan melengkapi *khazanah ilmu tafsir* dan *ulumul Qur'an* terutama mengenai kajian terkait tentang pengulangan (*tikrār*) dalam Q.S. Ar-Rahman.
- b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi referensi yang memperluas wawasan mengenai keberagaman makna lafaz dalam Al-Qur'an, sehingga dapat membantu menghindari kesalahpahaman terhadap kandungannya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman lebih dalam tentang berbagai metode dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga masyarakat dapat lebih memahami cara interpretasi yang digunakan oleh para mufassir.

E. Tinjauan pustaka

Tinjauan kepustakaan berperan penting dalam memperjelas serta memberikan pemahaman terkait keterbatasan sumber yang digunakan dalam berbagai literatur, terutama yang berkaitan dengan topik penelitian. Kajian tentang *tikrār* atau pengulangan dalam Al-Qur'an telah menjadi salah satu topik yang sering diteliti. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas fenomena pengulangan ayat dalam Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Parhatun Nisa berjudul "*Hikmah Pengulangan Ayat fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazziban pada Surat Ar-Rahman (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure)*" pada tahun 2021, menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji hikmah di balik repetisi ayat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazziban* dalam Surah Ar-Rahman. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan menggunakan teknik analisis data deskriptif. Sumber utama yang digunakan mencakup terjemahan Q.S. Ar-Rahman serta *Pengantar Linguistik Umum* karya Ferdinand de Saussure yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia..
2. Skripsi yang ditulis oleh Khairunnisa Isnaini pada tahun 2021 berjudul "*Pengulangan fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazziban dalam Surat Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)*" mengkaji makna pengulangan ayat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazziban*

dalam perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif serta pendekatan komparatif dalam studi kepustakaan (*library research*).

3. Artikel yang di tulis oleh Muhammad Yunus dan Uswatun Hasanah berjudul "*Rahasia Pengulangan (Repetisi) Ayat dalam Surat Ar-Rahman: Kajian Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-Ausi*" pada tahun 2020, mengkaji teknik pengulangan ayat dalam Surah Ar-Rahman melalui pendekatan tafsir *Ruh Al-Ma'ani*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, karena berbasis kajian literatur. Secara umum, jurnal ini mengeksplorasi kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani* dengan pendekatan analisis yang melibatkan artikel jurnal serta karya ilmiah lainnya.
4. Skripsi yang ditulis oleh Salihin pada tahun 2019 berjudul "*Hikmah Makna Pengulangan fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazziban (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)*" membahas hikmah yang terkandung dalam ayat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazziban* dalam Surah Ar-Rahman dengan membandingkan penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode komparatif (*muqarin*) dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis perbedaan dan kesamaan interpretasi kedua mufassir terhadap fenomena pengulangan ayat tersebut.
5. Skripsi yang ditulis oleh Kalimatul 'ulya pada tahun 2019 berjudul "*Struktur Surat Ar-Rahman: Kajian Tikrar atas Kandungan Tema-Temanya dalam Surat Ar-Rahman*" membahas pola pengulangan (*tikrār*) dalam Surat Ar-Rahman dengan menelaah struktur dan kandungan tematik ayat-ayatnya.¹⁴

Penelitian ini menitikberatkan pada dua aspek utama: pertama, bagaimana tujuan dari *tikrār* (pengulangan) memengaruhi kehidupan manusia, dan kedua, bagaimana struktur pengulangan dalam Surah Ar-Rahman berkontribusi terhadap pemahaman ajaran agama. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan murni. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yang mencakup penelusuran informasi dari berbagai sumber seperti buku, transkrip, agenda, catatan, jurnal, dan referensi lainnya. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif dengan penyusunan yang rapi dan sistematis, serta didukung oleh pendekatan linguistik, hermeneutika, dan *ma'ani Qur'an* untuk menggali makna pengulangan ayat secara lebih mendalam.

¹⁴ Ahmad Al-Farobi Ibnu Fatwa, *tikrār* dalam Al-Qur'an, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2023.

6. Riset yang dilakukan oleh Fauzi Fathur Rosi pada tahun 2018 berjudul "*Dimensi I'jaz Al-Qur'an terkait Pengulangan ayat pada surah Ar-Rahman (Telaah terhadap Tafsir fi zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*" mengkaji tafsir Sayyid Qutb mengenai pengulangan ayat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān* dalam surah Ar-Rahman, serta dimensi dan implikasinya dalam tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif, serta mengumpulkan data melalui prosedur dokumenter. Riset ini dilakukan dengan model penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mengeksplorasi makna pengulangan ayat dalam perspektif tafsir tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, tafsir ayat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān* dalam Surah Ar-Rahman masih belum banyak dikaji. Hikmah dari pengulangan ayat ini adalah sebagai pengajaran tentang pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepada manusia. Rasa syukur juga berfungsi sebagai pengingat atas kelimpahan karunia Allah, baik melalui penyebutan nikmat-nikmat tersebut maupun pemanfaatannya sesuai dengan kehendak-Nya.

7. Jurnal karya Ida Fitra Shohibah berjudul "*Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta*" (2013) membahas tentang nikmat-nikmat yang diberikan kepada manusia, yang sering kali menimbulkan pertanyaan apakah semua nikmat tersebut memang ditujukan khusus bagi manusia. Dalam kajian ini, ayat 35, 43, dan 44 tidak secara langsung menjelaskan tentang nikmat Allah, melainkan lebih berfokus pada peringatan yang ditujukan kepada manusia sebagai pengingat akan konsekuensi dari sikap mereka terhadap nikmat yang diberikan.

Pertanyaan ini sangat menarik untuk dikaji. Namun, penting untuk dipahami bahwa ketiga ayat tersebut berfungsi sebagai peringatan bagi manusia agar senantiasa mengingat dan tidak terjerumus ke dalam neraka yang sangat dahsyat. Peringatan semacam ini dapat dianggap sebagai anugerah terbesar dari Allah, karena melalui pengingat tersebut, manusia memiliki kesempatan untuk terhindar dari siksaan. Secara umum, redaksi ayat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān* sering kali dikaitkan dengan *Jahannam* dan *azab*, sebagai pengingat agar manusia dapat menghindari keduanya.

Penelitian ini berbeda dari studi-studi terdahulu karena menitikberatkan pada analisis perbandingan penafsiran terhadap *tikrār* ayat "*fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān*" sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir Al-Misbah*. Kajian ini menekankan analisis mendalam

terhadap makna serta hikmah di balik pengulangan ayat tersebut, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif mengenai pesan yang terkandung dalam surah Ar-Rahman.

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif, yang melibatkan analisis mendalam terhadap dua tafsir yang berbeda. Penelitian ini juga mengandalkan sumber data primer dan sekunder yang relevan dan diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai perbedaan dan persamaan dalam penafsiran *tikrār*, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam serta berkontribusi pada pengembangan ilmu tafsir dengan memberikan analisis komparatif yang mendalam, serta menyoroti pentingnya pemahaman tentang *tikrār* dalam konteks spiritual dan moral.

F. Metodologi penelitian

Untuk memastikan bahwa skripsi ini menjadi karya ilmiah yang memenuhi standar yang ditetapkan serta dapat dipertanggungjawabkan, penulis menerapkan metodologi berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagai metode alternatif yang digunakan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk memperoleh data tertulis secara deskriptif berdasarkan objek kajian. Studi kepustakaan sendiri merupakan proses pengumpulan data dari berbagai buku atau literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sesuai dengan pendekatan kepustakaan dalam penelitian ini, referensi atau data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber yang membahas *tikrār* dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu, skripsi ini menerapkan metode penelitian kualitatif, yang mengutamakan analisis mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek yang dikaji.¹⁵

2. Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, antara lain:

a. Data primer

Sumber data primer merupakan bahan utama yang dijadikan rujukan dalam suatu penelitian. Dalam riset ini, dua teks utama yang digunakan sebagai acuan adalah Q.S. Ar-Rahman, *Tafsir Al-Misbah*

¹⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, UIN, sulthan Thaha saifuddin Jambi, Jakarta: Referensi, 2013, hal.196.

karya M. Quraish Shihab, serta *Tafsir An-Nur* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

b. Sumber data sekunder

Selain sumber data utama, data sekunder juga memiliki peran penting sebagai pendukung dalam penelitian ini. Sumber data tambahan diperoleh dari berbagai buku yang membahas kajian *tikrār* dalam Al-Qur'an, serta literatur lainnya seperti jurnal, skripsi, dan tesis yang mengulas penafsiran Al-Qur'an serta pengulangan ayat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazziban*, data sekunder ini berkontribusi dalam memperkaya analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap penelitian yang dilakukan.

3. Metode pengumpulan data

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Metode ini mencakup proses pengumpulan, verifikasi, dan pendokumentasian informasi yang relevan dengan topik kajian. Sumber data berasal dari berbagai referensi, seperti buku, kitab, jurnal, *'Ulum Al-Qur'an*, serta literatur lainnya yang mendukung penelitian ini.

Ayat-ayat dibandingkan satu sama lain, lalu diseleksi berdasarkan kesamaan kasus atau perbedaan konteks dengan redaksi yang serupa. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap perbedaan ayat, baik dari segi konotasi, perubahan kata, maupun susunan kalimatnya. Langkah terakhir adalah membandingkan dua atau lebih penafsiran terhadap ayat yang menjadi objek kajian. Dalam hal ini, pengulangan ayat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazziban* tidak menunjukkan variasi dalam kata maupun susunan kalimatnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa redaksi ayat tersebut tetap identik.

Proses analisis data dalam penelitian ini langsung difokuskan pada perbandingan penafsiran tanpa mempertimbangkan perbedaan kata atau susunan kalimat antar ayat. Data yang telah dikumpulkan, baik dari sumber primer seperti Al-Qur'an Al-Karim serta dua kitab tafsir yang dianalisis (*Tafsir An-Nur* dan *Tafsir Al-Misbah*), maupun dari sumber sekunder seperti buku, jurnal, skripsi, dan tesis yang membahas *tikrār*, diolah menggunakan metode komparatif. Teknik ini memungkinkan analisis terhadap perbedaan interpretasi yang diberikan oleh dua mufassir terhadap pengulangan ayat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazziban* dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap alasan di balik

pengulangan ayat tersebut dan mengeksplorasi perbedaan tafsir yang muncul dari kedua sumber.

4. Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data untuk merumuskan jawaban atas permasalahan yang dikaji. Dalam prosesnya, diterapkan metode deskriptif-analisis dan komparatif untuk menelusuri dan membandingkan data yang telah dikumpulkan secara sistematis.

Berbeda dengan pendekatan yang menarik kesimpulan secara umum, teknik analisis deskriptif menggunakan data atau sampel untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang topik yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada permasalahan yang muncul selama proses penelitian dan mengevaluasi hasil analisis data untuk menyusun kesimpulan. Metode ini juga berguna dalam memeriksa informasi dengan tujuan spesifik yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran yang dikemukakan oleh kedua tokoh yang dikaji. Dalam proses analisis data, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tafsir terhadap pengulangan ayat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān* dalam surah Ar-Rahman. Selanjutnya, tafsir tersebut dianalisis secara mendalam guna mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir Al-Misbah*.

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab yang bertujuan untuk menguraikan berbagai permasalahan secara menyeluruh serta memberikan gambaran mendalam mengenai pengulangan ayat *fa bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān* dalam Q.S. Ar-Rahman, berdasarkan penafsiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan M. Quraish Shihab.

Bab I pendahuluan, Bab ini mencakup pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu: latar belakang masalah, identifikasi serta batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Bab ini membahas landasan teori yang mencakup berbagai aspek terkait *tikrār*, termasuk pengertiannya, fungsi yang dimilikinya, kaidah-kaidah yang mengaturnya, serta pembagian *tikrār* berdasarkan makna *lafdzi* dan *ma'nawi*. Selain itu, bab ini juga menguraikan kelebihan serta kekurangan dalam pembahasan mengenai *tikrār*.

Bab III, Bab ini menyajikan paparan data yang mencakup penjelasan mengenai kitab *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir Al-Misbah*, serta interpretasi ayat *fā bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān* berdasarkan kedua kitab tafsir tersebut.

Bab IV analisis data, pada bab ini terdapat analisis dan ruang lingkup persamaan dan perbedaan makna dan hikmah antara *tafsir An-Nur* dan *tafsir Al-Misbah* dalam ayat *fā bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān*.

Bab V Bab penutup mencakup kesimpulan yang merangkum seluruh pembahasan mengenai *tikrār* ayat *fā bi ayyi alāi rabbi kuma tukazzibān* yang telah dikemukakan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran dari penulis sebagai rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.